



PERJUANGAN RAKYAT MUSI RAWAS PADA MASA REVOLUSI FISIK (1947 -1949)

Syafruddin Yusuf^a, Adhitya Rol Asmi^b, Muhammad Reza Pahlevi^c

syafruddin_y@yahoo.com, adhityarolasmii@unsri.ac.id, mrpahlevi@fkip.unsri.ac.id

^aUniversitas Sriwijaya, Indonesia.

^bUniversitas Sriwijaya, Indonesia.

^cUniversitas Sriwijaya, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 9th July 2020

Revised: 9th December 2020

Accepted: 9th December 2020

Published: 31th December 2020

Permalink/DOI

[10.17977/um020v14i22020p62](https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p62)

Copyright © 2020, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

This study examines an event of the struggle of the people of Musi Rawas during the Physical Revolution (1947-1949). This study aims to analyze the state of Musi Rawas during the physical revolution (1947-1949), and describe the struggle of the people and the traditional elite of Musi Rawas in guerrilla warfare. The method used in the study is a historical method with heuristic research steps, criticism, interpretation, and historiography. Since the beginning of the proclamation of Indonesian independence, the people of Musi Rawas have played an active role in the struggle for independence. The struggle in the form of resistance against the Netherlands is a continuation of the struggle that has been carried out before. During the war of independence the Dutch did not succeed in controlling the entire Musi Rawas area, due to various kinds of resistance carried out by all groups of the people of Musi Rawas, making it difficult for the Dutch troops to seize the Musi Rawas.

KEYWORDS

Struggle, Musi Rawas, Physical Revolution

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai peristiwa perjuangan rakyat Musi Rawas pada masa Revolusi Fisik (1947-1949). Penelitian ini bertujuan menganalisis keadaan Musi Rawas pada masa revolusi fisik (1947-1949), dan mendeskripsikan perjuangan rakyat dan elit tradisional Musi Rawas dalam perang gerilya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode historis dengan langkah penelitian heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sejak awal peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia, rakyat Musi Rawas telah berperan aktif dalam melakukan perjuangan membela kemerdekaan. Perjuangan tersebut berupa perlawanan menghadapi Belanda yang merupakan kelanjutan dari perjuangan yang telah dilakukan masa sebelumnya. Selama masa perang kemerdekaan itu Belanda tidak berhasil menguasai secara keseluruhan wilayah Musi Rawas, dikarenakan berbagai macam perlawanan yang dilakukan oleh seluruh golongan dari rakyat Musi Rawas sehingga membuat pasukan Belanda mengalami kesulitan dalam upaya merebut Musi Rawas.

KATA KUNCI

Perjuangan, Musi Rawas, Revolusi Fisik

PENDAHULUAN

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, yang diproklamirkan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945, merupakan puncak perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia dalam mendapatkan kemerdekaan. Di Palembang, berita proklamasi itu sudah diterima oleh sebagian masyarakat Palembang pada 18 Agustus 1945 yang masih bersifat rahasia. Berita proklamasi secara resmi diterima di Palembang setelah kedatangan tiga orang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) wakil dari Sumatra yaitu, Mr. Teuku Moh. Hasan, Mr. A. Abbas dan Dr. Moh. Amir pada 24 Agustus 1945. Para anggota PPKI ini kemudian mengadakan pertemuan di rumah A.K. Gani dengan tokoh-tokoh perjuangan dan masyarakat Palembang, seperti dr. A.K. Gani, drg. M. Isa, Nungtjik A.R., Ir. Ibrahim Zahir, dan lain-lain. Dalam pertemuan itu dijelaskan bahwa Indonesia sudah merdeka dan Proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak ada kaitannya dengan Jepang. Selain itu dijelaskan pula tentang telah ditetapkannya UUD, terbentuknya Komite Nasional Indonesia, susunan pemerintahan, dan usaha cara pengambilalihan pemerintahan dari Jepang (Kempen RI, 1954, dan (SUBKOSS, 2003)).

Berita Proklamasi diterima oleh daerah di luar Palembang dalam waktu yang berbeda. Di daerah OKI (Ogan Komering Ilir) pada 20 Agustus 1945, OKU (Ogan Komering Ulu) 3 September 1945, Musi Banyuasin 24 Agustus 1945, dan Musirawas 20 Agustus 1945, Lahat (Pagaralam) 19 Agustus 1945 (SUBKOSS, 2003, hlm. 54-57). Hal ini disebabkan oleh sulitnya hubungan komunikasi antara Jakarta dengan daerah Sumatra Selatan. Radio yang dimiliki oleh rakyat disegel oleh Jepang, di antara rakyat yang mendengar berita tersebut, ada yang ragu terhadap kebenarannya karena secara nyata Jepang masih berkuasa penuh di daerah ini dengan bala tentaranya yang lengkap dan kuat. Sebaliknya para pimpinan pemerintahan Jepang di Palembang telah mengetahui akan kekalahan dan menyerahnya Jepang kepada Sekutu, namun mereka masih tetap merahasiakan dan belum menyampaikan kepada masyarakat.

Adanya informasi kemerdekaan itu mempunyai dampak yang positif bagi bangsa Indonesia. Rakyat menyambutnya dengan kegembiraan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Bagi Belanda, proklamasi kemerdekaan Indonesia itu tidaklah dapat mereka terima dan berusaha untuk mengambil kembali Indonesia dengan jalan kekuatan militer. Oleh karena itu, kemerdekaan dalam perkembangannya mendapatkan tantangan, dan rintangan dari penjajah Belanda yang ditandai dengan kedatangan pasukan Sekutu (Inggris) yang membonceng Belanda (NICA) datang ke Indonesia. Pada bulan September 1945, pasukan Sekutu (Inggris) telah mendarat di Jakarta dan dilanjutkan dengan daerah-daerah lain. Di Sumatra Selatan, Sekutu dan Belanda datang melalui jalur Sungai Musi pada 12 Oktober 1945 (Said, 1992).

Kedatangan Pasukan Inggris pada mulanya bertujuan untuk melucuti tentara Jepang di Indonesia. Dalam perkembangannya, pasukan Inggris memberikan wilayah yang didudukinya setelah menyelesaikan tugasnya tersebut kepada Belanda. Akibatnya setelah Inggris meninggalkan Palembang, wilayah tersebut dikuasai Belanda. Dalam menghancurkan kekuatan pihak Republik di Sumatra Selatan, Belanda berusaha untuk menguasai Palembang yang merupakan pusat pemerintahan, ekonomi dan politik. Di sisi

lain, semangat dan tekad rakyat Sumatra Selatan untuk mempertahankan kemerdekaan sangatlah kuat, sehingga terjadilah pertempuran lima hari lima malam (1-5 Januari 1947). Pasca pertempuran ini, Palembang dikuasai oleh Belanda. Agresivitas Belanda tidak hanya cukup sampai penguasaan Palembang, Belanda kemudian melancarkan Agresi Militer Belanda I di Indonesia pada 21 Juli 1947, sehingga membuat rakyat melakukan perlawanan, namun perlawanan itu belum dapat mengusir Belanda dari wilayah yang didudukinya seperti di Palembang, akibatnya pasukan TNI dan para pejuang mundur ke Musi Rawas.

Musi Rawas terletak sekitar 400 km sebelah selatan Kota Palembang. Musi Rawas adalah daerah yang mempunyai andil yang besar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di bidang militer. Daerah ini pada masa revolusi merupakan pusat kekuatan militer di Sumatra Selatan. Musi Rawas (dalam hal ini Lubuk Linggau) menjadi markas Sub Komandemen Sumatra Selatan (Subkoss) dan markas Sub Teritorial Palembang (STP), dari sinilah konsolidasi pasukan dan pejuang dilakukan. Tokoh-tokoh militer seperti Kolonel M. Simbolon, Letkol Bambang Utoyo, dan tokoh sipil seperti A.K. Gani, Drg. M. Isa, dan Residen A. Rozak berada di Musi Rawas sambil menggerakkan rakyat untuk berjuang menghadapi Belanda.

Penelitian mengenai sejarah perjuangan pada masa Revolusi Fisik di daerah Sumatra Selatan, sudah ada yang meneliti sebelumnya. Pada tahun 2003, sebuah penelitian dilakukan Tim dari Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Sumsel untuk menggali tentang "Perjuangan TNI dalam Menghadapi Belanda di Sumbagsel pada Masa 1945-1950". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mempertahankan kemerdekaan di Sumatra Bagian Selatan (Sumbagsel), peran TNI dan pejuang non TNI, masyarakat sipil pedesaan dan tokoh-tokoh pemerintahan sipil saling bahu membahu dalam membela kemerdekaan. Mestika Zed (2003), dalam karyanya tentang revolusi di Sumatra Selatan telah mengupas tentang peran dr. A. K. Gani sejak awal proklamasi dalam memobilisasi rakyat, menyusun pemerintahan dan militer di Sumatra dan mencari bantuan perjuangan melalui perdagangan gelap.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafruddin Yusuf pada tahun 2016 mengenai, "Peranan Residen Abdul Rozak pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)". Abdul Rozak merupakan masyarakat sipil yang menjadi bagian administrasi pemerintahan pada masa penjajahan Belanda, Jepang, dan perang mempertahankan kemerdekaan. Jabatan paling tinggi yang didapatkan oleh Abdul Rozak yaitu menjadi Residen Palembang pada awal kemerdekaan. Menjadi seorang pejabat pada masa tersebut tidak menyurutkan Abdul Rozak berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan diincar oleh Belanda untuk ditangkap atau disingkirkan (Yusuf, 2016)

Penelitian lain juga dilakukan oleh Amatullah Fauziah, Syafruddin Yusuf, dan Alian dengan judul "Peranan Letnan satu Nawawi Manaf di Bengkulu pada masa Revolusi Fisik (1945-1949)". Wilayah Bengkulu dahulunya merupakan bagian dari Propinsi Sumatra Selatan, Keresidenan Bengkulu. Sebagai seorang anggota militer, Nawawi Manaf dipercaya memimpin organisasi militer seperti API, BKR, PKR, dan wakil komandan TKR. Dia juga pernah dipenjara oleh Inggris di Muara Padang akibat kejadian penyerangan terhadap tentara Inggris di Pasar Bengkulu. Nawawi Manaf menjadi komandan Batalyon XVIII di

Bengkulu, dengan menggunakan berbagai strategi militer dalam mempertahankan wilayahnya dari serangan Belanda (Fauziyah et al., 2020).

Penelitian di atas mengkaji mengenai perang Revolusi Fisik di wilayah Sumatra Selatan umumnya dan keresidenan Palembang, dan keresidenan Bengkulu pada khususnya, dengan peranan dari TNI, Letnan Satu Nawawi Manaf, dari A.K Gani, Residen Abdul Rozak. Hal ini berbeda dengan yang peneliti lakukan yang mengkaji mengenai, revolusi fisik yang terjadi di daerah Musi Rawas dengan keterlibatan rakyat dan elit tradisional pada perang gerilya pada tahun 1947-1949. Pihak TNI dan para pejuang menghadapi pasukan Belanda yang ingin menguasai kembali Musi Rawas, sementara rakyat dan elite tradisional menjadi penyumbang logistik bagi para pejuang.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode historis. Penelitian mengacu kepada empat langkah penelitian, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk mencari jejak-jejak sejarah yang ditinggalkan melalui pengumpulan data yang berupa catatan pribadi dari pelaku sejarah, buku, dokumen, dan lain-lain. Beberapa sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Sejarah dan Peranan Subkoss dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950), Buku Data Sejarah Perjuangan Rakyat Sumbagsel yang berupa himpunan hasil Wawancara dengan pelaku sejarah masa revolusi fisik. Biografi tokoh pejuang Sumsel, dan lain-lain. Peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan baik kritik intern maupun ekstern, selanjutnya melakukan interpretasi terhadap data yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai langkah terakhir dari kegiatan penelitian adalah penyusunan laporan yang disebut dengan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Musi Rawas Pada Masa Revolusi Fisik (1947-1949)

Konflik antara Indonesia dan Belanda pada masa Revolusi Fisik, khususnya setelah terjadinya Agresi Militer Belanda I (1947), diakhiri dengan sebuah perjanjian yang dikenal dengan nama Perjanjian Renville (17 Januari 1948). Perjanjian ini dari sisi politik, dan geografis banyak merugikan pihak Indonesia. Hal ini disebabkan dalam perjanjian itu disepakati bahwa daerah-daerah pendudukan Belanda yang sudah dikuasai TNI, haruslah dikosongkan, dan selanjutnya akan diambil alih oleh Belanda. Akibatnya daerah Republik semakin kecil jauh berkurang jika dibandingkan dengan hasil persetujuan Linggarjati. Sebagai tindak lanjut dari persetujuan Renville, maka di Sumatra Selatan diadakan pula perundingan antara pihak Belanda dan pihak Indonesia. Perundingan itu diadakan di Lahat pada 27 Januari 1948. Pihak Indonesia diwakili oleh Kolonel Maluddin Simbolon selaku Panglima Divisi VIII Garuda, dan Kolonel Mollinger yang mewakili pemerintah Belanda. Perundingan berhasil menyepakati garis demarkasi untuk wilayah Sumatra Selatan dengan batas-batasnya sebagai berikut (Kementerian Penerangan RI, Sumatra Selatan, 1954 : 65):

- 1) Daerah Ogan Komering Ilir
- 2) Bagian selatan dari daerah Musi Ilir dan daerah Kubu di sebelah utara dibatasi dengan Air Banyuasin dan Teluk Tenggulung (keduanya termasuk di

dalamnya, di sebelah barat oleh jaluran pipa Keluang dan Karangangin yang letaknya:

- a. Sungai Musi, Pengabang daerah aliran Sungai Keruh sebelah baratnya
- b. Daerah Lematang Ulu dan Lematang Ilir dan wilayah Palembang atas
- c. Daerah Ogan Ulu dan sebagian tempat daerah Komering Ulu, di sebelah utara jalan kereta api pada simpang jalan Baturaja- Martapura daerah ogan dan Komering Ulu.

Berdasarkan perundingan di atas wilayah dalam keresidenan Palembang yang masih dikuasai pihak RI adalah Pagaralam, Musi Ulu Rawas ditambah sebagian dari wilayah Musi Ilir bagian Utara, Komering Ulu dan Muaradua. Dengan demikian, kawasan Musirawas adalah kawasan yang masih memiliki kebebasan atau menjadi wilayah republik. Atas dasar itu pula maka Musi Rawas dijadikan daerah basis kekuatan pertahanan TNI. Pusat kekuatan militer ditempatkan di Muara Beliti sebagai markas komando pertempuran Garuda Merah Sub Teritorium Palembang, sementara Markas Divisi VIII Garuda dipusatkan di Lubuklinggau.

Penempatan kekuatan militer ini dimaksudkan untuk melindungi pemerintahan sipil Sumatra Selatan yang berada di Curup. Secara geografis untuk mencapai wilayah Musi Rawas, maka ada tiga jalur jalan yang dapat ditempuh yaitu melalui Lahat-Tebing Tinggi-Lubuklinggau, melalui Lahat-Pagar Alam-Lintang-Tebing Tinggi-Lubuklinggau, dan melalui Mangunjaya-Sekayu-Lubuklinggau. Dalam mengantisipasi kemungkinan serangan Belanda melalui jalur tersebut, maka kekuatan TNI ditempatkan di tiga front utama, yaitu Tebing Tinggi, Pagaralam dan Mangunwijaya. Semua pasukan TNI disiagakan di front utama dan daerah sekitarnya.

Penempatan pasukan tersebut, merupakan realisasi dari instruksi Panglima Divisi VIII Garuda (Kolonel Simbolon), kepada Pasukan TNI yang berada di bawah Komando Operasi Palembang, yang berbunyi:

“Komando operasi Front Palembang ditugaskan untuk menahan gerakan Belanda dari arah Lahat menuju Tebing Tinggi, Lahat menuju Pagaralam dan dari Sekayu menuju Muara Rupit dan Bingin Teluk serta ke Lubuklinggau melalui Muara Kelingi.” Pasukan yang disebar ketiga wilayah tersebut adalah Batalion XI Mangunwijaya, dipimpin Mayor Dani Effendi, Batalion XII Tebing Tinggi dipimpin Kapten Robani Kadir, dan Batalion XIII Pagaralam dipimpin Kapten Rasyad Nawawi, satu kompi ALRI dipimpin Kapten Saroinsong. Semua pasukan ini berada di bawah tanggung jawab Panglima Sub Teritorial Palembang yang dipimpin oleh Letkol Bambang Utoyo (SUBKOSS, 2003, hlm. 367-368).

Agresi Belanda Ke Musi Rawas

Agresi Militer Belanda II dilakukan pada tanggal 19 Desember 1948. Ada dua kota yang menjadi sasaran utama penyerangan Belanda yaitu Yogyakarta dan Bukit Tinggi. Yogyakarta dipilih Belanda karena kota ini adalah Ibu Kota Negara Republik Indonesia pada saat itu, sedangkan Bukit Tinggi diserang Belanda karena daerah ini adalah pusat pemerintahan (Komisariat Pemerintah Pusat) wilayah Sumatra dan juga pusat kekuatan militer republik (Komandemen Sumatra), yang belum dikuasai Belanda. Selain kedua

sasaran utama tersebut, Belanda juga melakukan Agresi Militer ke wilayah Sumatra Selatan. Wilayah ini dijadikan sasaran oleh Belanda karena jika ditinjau dari aspek ekonomi, politik dan militer merupakan daerah yang sangat potensial untuk direbut. Segi ekonomi Sumatra Selatan memiliki sumber daya alam yang melimpah baik dari hasil hutan maupun pertambangan. Segi politik Sumatra Selatan adalah pusat pemerintahan kedua setelah Bukit Tinggi. Sedangkan dari segi militer, kekuatan di Sumatra tidak dapat dilepaskan dari kekuatan militer yang berada di Sumatra Selatan. Oleh karena itu, menguasai wilayah Sumatra Selatan akan memberikan keuntungan yang banyak bagi Belanda.

Pada sore hari, tanggal 21 Desember 1948, informasi mengenai terjadinya Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta diterima oleh Markas Sub Territorial Palembang (STP) di Muara Beliti. Selain itu diterima juga informasi tentang perintah dari Jenderal Sudirman untuk mempertahankan setiap jengkal tanah air Indonesia. Sehubungan dengan adanya informasi tersebut, maka Komandan STP Letkol Bambang Utoyo mengadakan konsolidasi staf dan memutuskan bahwa markas Komando Pertempuran STP dipindahkan ke Lubuk Linggau. Pemindehan markas ini dalam rangka untuk menjalin konsolidasi dengan Markas Divisi VIII Garuda yang sudah berada di Lubuklinggau, dan sebagai persiapan untuk perang gerilya serta untuk melindungi pusat pemerintahan sipil Keresidenan Palembang di Curup.

Komandan STP menyusun rencana perlawanan menghadapi Belanda. Pertahanan STP dibagi atas tiga sektor pertahanan, yaitu:

- 1) Sektor Utara Sub Territorial Palembang (SUSTP) meliputi wilayah Kabupaten Muba, dan Musirawas, dipimpin oleh Kapten A.R Saroinsong dengan kepala stafnya Kapten M. Saihusin.
- 2) Sektor Tengah Sub Territorial Palembang (STSTP) meliputi daerah kabupaten Muara Enim, dan Lahat dipimpin kapten A. Rasyad Nawawi dengan Kepala stafnya Kapten M. Yunus.
- 3) Sektor Selatan Sub Territorial Palembang (S3TP), meliputi Kabupaten OKI, dan OKU yang dipimpin oleh Mayor Dani Effendi dan Letnan satu Alamsyah Ratu Perwiranegara (Sarobu, A, 1990, hlm. 6).

Pada tanggal 22 Desember 1948, dilakukan pemindahan sebagian pasukan dari Muara Beliti ke Lubuklinggau. Dalam rangka kepindahan ke Lubuklinggau, Letkol Bambang Utoyo selaku Panglima STP mengadakan apel pasukan TNI dan para pejuang lainnya di pinggir Sungai Beliti. Dalam amanatnya Bambang Utoyo mengeluarkan perintah siap untuk bertempur menghadapi Belanda yang melakukan agresi kedua, dan memberi instruksi kepada para perwira dan komandan pasukan untuk mengadakan perlawanan dan menghancurkan semua bangunan milik pemerintah dan semua jembatan yang terdapat di sepanjang jalan menuju Lubuk Linggau. Tugas ini diberikan kepada Letnan Dua Muchtar Aman dan pasukan TNI dari unsur Vernielings Corp yaitu Kapten Kiswoto, dan Kapten Mulyadi. Sistem komando dalam pertempuran diubah menjadi bersifat mobile guna menjalankan perang gerilya. Keputusan Komandan STP ini sejalan dengan perintah dari Panglima Besar Jenderal Sudirman yang dikenal dengan Perintah Siasat No.1 (Letda Muchtar Aman, catatan pribadi).

Penyerbuan ke Sumatra Selatan oleh Belanda dilakukan pada 29 Desember 1948. Agresi ini ditandai dengan terjadinya penyerangan terhadap daerah pertahanan Palembang, baik di sektor Palembang Utara maupun sektor Palembang Selatan. Sektor Palembang utara yaitu daerah Mangunjaya (Musi Banyuasin), dan Musi Rawas (Lubuklinggau). Mangunjaya mendapat serbuan Belanda pada pukul 07.00 pagi, sedangkan Lubuklinggau mendapat serangan satu jam kemudian. Pada hari yang sama untuk memperkuat pertahanan Lubuklinggau dibentuk satu batalyon baru yang diberi nama "Batalion Bukit Sulap". Batalion ini terdiri dari semua kesatuan tempur baik berkelompok maupun perorangan dan laskar rakyat di Lubuklinggau.

Batalion Bukit Sulap dipimpin oleh Letnan Satu A. Wahab Sarobu. Personil lain pimpinan dari Batalion ini adalah Letnan Dua R. Sunardi DM (Kepala Staf), Letnan Dua Ilham (Perwira Operasi), Letda H.M Nur (logistik), Letnan Dua Yondiman, Serma Kosim (Intel), Letnan Dua Ujang Rahman (Perwira pelatih dan Administrasi), Letnan Dua Nur Amin (perwira penghubung dan staf Operasi STP), serta Letnan Dua Munir sebagai koordinator Pasirah Perang. Batalion Bukit Sulap memiliki kesatuan tempur sebanyak 4 kompi, yaitu: kompi satu dipimpin Letnan Dua R. Winarto dengan personil terdiri dari Detasemen Polisi Tentara (PT) ditambah 70 orang anggota ALRI. Kompi Dua dipimpin Letnan Dua Badaruddin dan Letnan Dua Nur Amin. Personil kompi ini berjumlah 70 orang yang berasal dari Detasemen Markas STP ditambah anggota staf dan dinas jawatan STP. Kompi tiga dipimpin Letnan Dua A. Gori Ujud beranggotakan 95 orang (Sarobu, A, 1990, hlm. 7).

Dalam penyerbuan ke Mangunjaya, Belanda melakukan dua cara yaitu penyerbuan melalui jalur Sungai Musi dan jalur darat. Serangan dari jalur Sungai Musi dilakukan dengan tembakan mortir, dan meriam Howitzser yang diarahkan pada pos pertahanan TNI. Bersamaan itu, pasukan darat Belanda bergerak maju. Perlawanan TNI di front Palembang utara khususnya di Mangunjaya dipimpin oleh Letnan Satu Makmun Murod. Pasukan ini terdiri dari tiga seksi yaitu seksi satu, dan dua dipimpin oleh A. Karim Umar Hasan, bertugas menghadapi Belanda di darat dan seksi tiga yang ditugaskan menghadang pasukan Belanda melalui jalur sungai Musi. Pasukan seksi satu di bawah komando Letnan Satu Makmun Murod berhasil menembak motor landing craft Belanda yang melintas Sungai Musi. Akibatnya gerak maju pasukan Belanda ini terhambat dan tidak dapat memberikan bantuan kepada pasukan darat yang bergerak maju. Pasukan darat Belanda ditahan oleh pasukan TNI dari seksi satu, dan dua di daerah Babat Toman. Setelah bertempur selama delapan jam, Babat Toman dapat dikuasai Belanda. Selanjutnya pasukan TNI mengundurkan diri dan melakukan konsolidasi di daerah Talang Selensing di belakang dusun Babat Toman untuk mempersiapkan diri melakukan perang gerilya di daerah Sekayu (Hasan, tanpa tahun : 7-9; Said, (2003, hlm. 154))

Bersamaan dengan serangan atas Mangunjaya, Belanda juga melakukan serangan udara atas Kota Lubuklinggau. Serangan terutama ditujukan kepada Markas Divisi VIII Garuda dan beberapa tempat pertahanan lainnya. Serangan udara Belanda ini dihadapi oleh TNI dengan segala kemampuannya, namun karena kekuatan yang tidak seimbang, akhirnya Panglima Divisi VIII Garuda, Kolonel M. Simbolon, dan Letnan Satu A. M. Thalib beserta sebagian pasukan mengundurkan diri ke Curup untuk mempersiapkan perang gerilya.

Sebagian pasukan lagi ditinggalkan di Lubuklinggau untuk bergabung dengan pasukan yang mengundurkan diri dari Muara Beliti guna mengadakan perlawanan menghadapi Belanda. Serangan udara ini memberi pertanda bahwa Belanda pasti akan menyerbu Lubuklinggau. Oleh karena itu, dilakukan semua persiapan untuk mempertahankan Kota Lubuklinggau. Mengingat serangan Belanda melalui Mangunjaya telah dihambat oleh pasukan Makmun Murod, maka kemungkinan serangan melalui Tebing Tinggi lebih besar. Komandan STP, Letkol Bambang Utoyo, yang mundur dari Muara Beliti ke Lubuklinggau segera melakukan konsolidasi pasukan. Letnan Dua Muchtar Aman, diperintahkan untuk meledakkan beberapa lokomotif kereta api yang ada di stasiun Lubuklinggau bila Belanda telah mendekati Lubuklinggau. Apabila Lubuklinggau dapat direbut Belanda maka pasukan TNI diminta mengundurkan diri ke Padang Ulak tanding. Sebelum mengundurkan diri pasukan harus melakukan bumi hangus terhadap semua instalasi yang dapat digunakan Belanda. Salah satunya adalah dengan meledakkan kantor telepon dan telegraf untuk memutuskan hubungan informasi antara pasukan Belanda dengan induk pasukannya di Lahat (Letda Muchtar Aman, catatan Pribadi).

Belanda melakukan penyerangan ke front Tebing Tinggi melalui Lahat pada pukul 05.00 pagi, tanggal 29 Desember 1948. Penyerbuan dilakukan dengan melakukan pelanggaran garis demarkasi yang telah disepakati sebelumnya. Berdasarkan kesepakatan dengan pihak Belanda, maka daerah demarkasi disepakati di Sungai Empayang (Saung Naga). Garis Demarkasi ini adalah daerah pembatas antara TNI dengan pihak Belanda yang telah disepakati untuk wilayah Lahat-Tebing Tinggi dalam perjanjian sebelumnya. Pelanggaran garis demarkasi merupakan salah satu taktik Belanda untuk bergerak ke Tebing Tinggi dan selanjutnya ke Lubuklinggau. Serangan pasukan Belanda itu mendapatkan perlawanan dari satu kompi kepolisian RI yang dipimpin oleh, Letnan Dua Sumaji. Pertempuran berlangsung seru antara kedua pihak. Letnan Dua Sumaji dan beberapa anak buahnya gugur dalam mempertahankan Saung Naga (SUBKOSS, 2003, hlm. 392). Pasukan TNI selanjutnya mengundurkan diri mundur ke Tebing Tinggi. Pengunduran diri dimaksudkan untuk menghimpun kekuatan (konsolidasi) menghadapi Belanda melalui perang gerilya.

Pertempuran dan jatuhnya Saung Naga, membuat Komandan Batalion XII (Kapten Robani Kadir), mengadakan rapat dengan para perwira stafnya. Keputusan terpenting yang diambil adalah: Pertama, Kota Tebing Tinggi dikosongkan dan dibiarkan jatuh ke tangan Belanda. Salah satu pertimbangannya adalah kekuatan persenjataan yang tidak seimbang sehingga apabila tetap melakukan perlawanan, maka persenjataan akan habis. Kedua, sebelum mengundurkan diri, maka pasukan TNI melakukan perusakan bangunan dan jembatan. Ketiga, dilakukan pembagian tugas sebagai berikut:

- 1) Letnan R. Z. Abidin diperintahkan untuk bergerilya di daerah Bungamas dan sekitarnya;
- 2) Pasukan Kapten A. Karim Kadir dan Adnan Ibrahim diperintahkan masuk ke daerah Lintang antara Kota Lahat dan Pagaralam;
- 3) Pasukan Letnan Dua Faisol dipertahankan berada di Lintang Empat Lawang;
- 4) Semua komandan pasukan diperintahkan untuk masuk ke pedalaman;

- 5) Dusun Perangai ditetapkan sebagai tempat pertemuan staf batalion.
- 6) (Kadir, 1979. Catatan pribadi)

Berdasarkan keputusan itu, maka sebelum mundur, pasukan TNI menghancurkan jembatan kereta api dan mobil yang berada di dekat Markas Batalion XII. Tujuannya adalah agar pasukan Belanda tidak dapat melanjutkan perjalanan ke Lubuklinggau, karena satu-satunya jalur atau jalan untuk mencapai lubuk linggau hanya melalui jalur kereta api yang membentang di atas sungai Musi. Menghadapi kenyataan itu maka pihak Belanda melakukan tembakan mortir, dan mitraliur ke arah markas Batalion XII yang berada di bekas benteng Belanda. Pasukan TNI berusaha mengadakan perlawanan, namun karena kekuatan tidak seimbang, akhirnya pasukan TNI mengundurkan diri sebagian mengundurkan diri ke arah Muara Saling dan sebagian lagi ke arah Lintang untuk mempersiapkan diri melakukan perang gerilya. Situasi saat itu dilaporkan melalui telepon oleh Letda A. Aziz kepada Letkol Bambang Utoyo yang masih berada di Muara Beliti (Panitia Pengumpulan Data Perjuangan Rakyat, 1984).

Kota Tebing Tinggi akhirnya dapat direbut Belanda pada tengah hari tanggal 31 Desember 1948. Pasukan TNI yang mengundurkan diri ke arah Pendopo Lintang, tidak dikejar oleh pasukan Belanda, namun pasukan TNI yang mengundurkan diri ke arah Lubuklinggau dikejar oleh pasukan penyerbu Belanda (Stoot Tropen). Akibatnya terjadi pertempuran di Dusun Muara Saling. Jembatan Muara Saling diputuskan oleh pasukan TNI guna menghambat gerak maju pasukan Belanda. Pertempuran di Muara Saling berlangsung tidak lama dan desa ini dapat dikuasai Belanda. Setelah Muara Saling direbut Belanda, maka pasukan penyerbu Belanda di Mangunjaya melanjutkan serangan ke Muara Beliti yang menjadi markas Komando Pertempuran Garuda Merah dengan Komandannya Letkol Bambang Utoyo.

Serangan Belanda ke Muara Beliti mendapat perlawanan yang gigih dari pasukan TNI dan rakyat, sehingga gerak pasukan Belanda sempat tertahan sebelum masuk ke Muara Beliti. Melihat kekuatan yang tidak seimbang, akhirnya pasukan TNI mengundurkan diri ke talang-talang dan masuk hutan untuk mengadakan perlawanan secara gerilya. Hal ini diikuti oleh rakyat yang berada di dusun-dusun banyak yang mengungsi ke talang-talang untuk membantu pasukan TNI. Sebelum pasukan TNI mengundurkan diri secara total dari Kota Muara Beliti, telah dilakukan pembumihangusan terhadap bangunan-bangunan vital antara lain, rumah markas STP dan kantor pemerintahan lainnya. Kapten A.R Saroinsong, Sersan CPM Argani Tharam, dan Bachtiar Amin melakukan tindakan pemutusan dan pembumihangusan jembatan Muara Beliti di tengah serangan udara Belanda yang menembak rumah rakyat dan jalan di Muara Beliti, Muara Kelingi, dan Lubuklinggau.

Perkembangan selanjutnya, Kota Muara Beliti dapat direbut Belanda dan pasukan Belanda berencana meneruskan penyerbuan ke Lubuklinggau. Dalam perjalanan menuju Lubuklinggau pasukan Belanda mendapat perlawanan TNI di Dusun Periuk. Pasukan TNI di bawah komando, Letnan Dua Syamsul Bachri Umar, dan Sersan M. Jazid Denin, meledakkan jembatan Megang guna menghambat pasukan Belanda. Peledakan jembatan Megang dilakukan oleh vernielings corps TNI diantaranya Kapten Kiswoto, Kapten Mulyadi, dan

kawan-kawan. Akibatnya pasukan Belanda tertahan untuk masuk ke Lubuklinggau. Dalam mengatasi itu, Belanda melakukan penyerangan terhadap Lubuklinggau dengan menggunakan pesawat udara dan menembak markas Divisi Garuda VIII dan jalan yang menghubungkan antara Tebing Tinggi-Muara Beliti dengan Lubuklinggau.

Keberhasilan Belanda merebut Muara Beliti, salah satu penyebabnya adalah karena kekuatan TNI lebih difokuskan untuk mempertahankan Lubuklinggau yang menjadi basis pertahanan kedua setelah Muara Beliti. Serangan Belanda atas Lubuklinggau dilakukan melalui serangan udara dan darat. Pasukan TNI yang mundur dari Muara Beliti dan pasukan dari Batalion Bukit Sulap yang baru terbentuk segera mengambil peran bertempur menghadapi Belanda pada tanggal 30 Desember 1948. Pasukan Belanda tidak dapat bergerak maju menguasai Lubuklinggau. Sepanjang jalan Muara Beliti-Lubuklinggau perlawanan dilakukan oleh pasukan TNI, politik bumi hangus diterapkan untuk menghambat pasukan Belanda sampai ke Lubuklinggau. Jembatan Sungai Kelingi dihancurkan pasukan TNI, demikian pula lokomotif yang ada di stasiun Lubuklinggau juga diledakkan, kantor-kantor dan rumah Panglima Divisi Garuda VIII (sekarang menjadi Museum Subkoss) juga dirusakkan agar tidak dapat digunakan Belanda.

Pembumihangusan yang dilakukan TNI menambah kemarahan pihak Belanda, sehingga Belanda melakukan serangan udara secara membabi buta terhadap Kota Lubuklinggau untuk mendukung pasukan daratnya yang bergerak dari Muara Beliti. Akibat dari serangan brutal Belanda itu, maka tiga mobil truk pengangkut pasukan hancur, asrama perlengkapan alat perang dan logistik di di Talang Bandung juga ikut hancur. Tiga bom juga dijatuhkan oleh Belanda di Dusun Selangit dan ikut menghancurkan rumah Pasirah M. Sani, sehingga menyebabkan meninggalnya ibu dari Pasirah M. Sani beserta dua orang keluarganya yang lain, yaitu Sarikatan dan isteri Delamit. Situasi pertempuran yang semakin memburuk menjadi pertimbangan bagi Panglima Divisi VIII Garuda (Kolonel M. Simbolon, Residen Palembang Abdul Rozak dan Komandan STP (Letkol Bambang Utoyo) untuk mengundurkan diri ke Padang Ulak Tanding. Pengunduran diri dari Lubuklinggau dilakukan pada tengah malam (sekitar pukul 23.30) tanggal 30 Desember 1948. Rombongan yang mengundurkan diri ini terdiri dari Komandan STP dan stafnya yaitu Letnan Satu Sulaiman Amin, Letnan Satu Rusnawi, Letnan Satu Idham Danal, Letnan Muda Ali Siregar, Letnan Muda A. Aziz, Vandrig Nelson Tobing, Vandrig A. Kadir Alamlah, Letnan Muda A. Madjid, letnan Muda Sofyan Kasim, Letnan Muda Syarnubi Said, Letnan Satu R. Abdullah (Cek Seh), Panglima Divisi VIII Garuda Kolonel M. Simbolon, dan Residen Palembang A. Rozak (SUBKOSS, 2003, hlm. 420).

Setelah dua hari dipertahankan, Kota Lubuklinggau akhirnya dapat direbut Belanda pada 31 Desember 1948. Pasukan TNI mengundurkan diri dan membentuk kantong-kantong gerilya di sekitar Muara Beliti dan Lubuklinggau. Pasukan ini berada di bawah komando Kapten A.R Saroinsong, yang menjabat sebagai Komandan Sektor Palembang Utara. Kota Lubuklinggau selanjutnya dijadikan Belanda sebagai Staf Komando Detasemen Belanda. Kekuatan Detasemen adalah 40 orang dan 4 seksi pasukan penyerbu yang terdiri dari 2 seksi Tentara Belanda (KL), dan 2 seksi KNIL yang masing-masing seksi

beranggotakan 40 orang. Pasukan Belanda ini dipimpin Letnan Kolonel Bumen. Lokasi pasukan Belanda setelah jatuhnya Lubuklinggau adalah sebagai berikut:

- 1) Pasukan KNIL ditempatkan di Kampung B, Tugu Mulyo, Muara Beliti, Binjai dan Terawas, masing-masing satu Detasemen
- 2) Detasemen Kavaleri tanpa panser dengan jumlah personel 80 orang ditempatkan di Muara Kelingi dipimpin oleh Letnan Dua Wooldrik
- 3) Satu Detasemen KL ditempatkan di Semangus dan Muara Lakitan
- 4) Satu Pleton KL dan staf komando ditempatkan di Desa Ngulak dipimpin Letnan Dua Luxma (SUBKOSS, 2003, hlm. 367-368).

Kota Lubuklinggau merupakan kota terakhir yang dipertahankan oleh Pasukan TNI dalam Agresi Belanda di Musi Rawas. Setelah kota ini diduduki Belanda, maka perlawanan dan perjuangan membela kemerdekaan RI dilakukan secara bergerilya. Dalam rangka melakukan perang gerilya, maka dilakukan pembagian wilayah gerilya oleh Komandan Sektor Palembang Utara STP Kapten A.R Saroinsong. Pasukan TNI yang disebar di seluruh wilayah Musi rawas adalah sebagai berikut.

- 1) Pasukan Gerilya yang dipimpin, Letnan Satu Badaruddin, dan Letnan Dua Nur Amin ditempatkan di daerah sekitar Tugu Mulyo, Muara Beliti, Muara Kati dan Lubuklinggau
- 2) Pasukan Letnan Satu Winarto, berada di sekitar Air Kati, Durian Mas, Kebur dan Muara Saling
- 3) Pasukan Kapten M. Saihusin, berada di sekitar Air Kati kemudian dipindahkan ke Binjai Muara Kelingi
- 4) Pasukan Komisarisi Polisi M. Hasan, berada di Mandi Aur Muara Kelingi
- 5) Pasukan Kapten A.R Saroinsong, Sersan Arghani Tharam dan Ali Kuang dari laskar bersifat mobil ke semua sektor perlawanan
- 6) Pasukan Kapten A Wahab Sarobu, berada di sekitar Lubuklinggau, Mengang Selangit dan Terawas
- 7) Barisan Palang Merah, berada di sekitar front Tugu Mulyo Lubuk Linggau dipimpin H. A. Kadir (Sarobu, A, 1990, hlm. 9).

Penyebaran pasukan TNI, merupakan salah satu langkah untuk tetap mempertahankan wilayah republik dan sekaligus mengganggu kekuatan Belanda. Selain TNI AD, pasukan yang berada di sektor Palembang Utara ini juga dibantu oleh TNI AL dan Kepolisian. Pasukan ini diberi tugas untuk mempertahankan Musi Rawas dari jalur sungai. Oleh karena itu diatur penempatan pasukan sebagai berikut:

- 1) Letnan Muda Hasibuan, diangkat sebagai Komandan Tempur yang disebut "Jin Kelingi";
- 2) Letnan Muda Hanafi, diangkat sebagai wakil Komandan Tempur yang diberi nama "Macan Lapar Sindang Kelingi";
- 3) Letnan Satu Darmowiyono, diangkat sebagai komandan Pos pertahanan di Dusun Petunang;
- 4) Sersan Mayor Juani Ahmad, diangkat sebagai Komandan Pos Pertahanan Mandi Aur;
- 5) Letnan Muda Sulaiman Salam, diangkat sebagai komandan Pos Pertahanan Dusun Mambang;
- 6) Letnan Muda Legiman, sebagai Komandan Pos Muara Lakitan;

- 7) Sersan Supangkat, sebagai Komandan Pos Dusun Pulau Panggung. (Luntungan, 1998, Riwayat Singkat TKR Laut/ ALRI Palembang, catatan Pribadi)

Keberadaan pasukan Belanda di Lubuklinggau yang semakin kuat, membuat para pimpinan TNI dari Sub Sektor Tengah Palembang Utara melakukan konsolidasi dan mengatur pertahanan di daerah ini. Sampai dengan bulan Maret 1949, pasukan yang ada di sektor ini berjumlah tiga batalion, yaitu:

- 1) Batalion XI dipimpin, Letnan Satu Usman Bakar, berkedudukan di Bingin Teluk dengan wilayah pertahanannya meliputi Bingin Teluk menelusuri sungai sampai dekat Sekayu. Daerah Sekayu sendiri dipertahankan oleh pasukan Wachid Udin dan Muchsin Syamsuddin.
- 2) Batalion Istimewa I dipimpin, Letnan Satu A. Wahab Sarobu, mempertahankan daerah Muara Rupit, dan Rawas ulu Surolangun.
- 3) Batalion Istimewa II, dipimpin Kapten Makmun Martawinata, berada di daerah Rawas dan Muara Rupit.

Kekuatan pasukan TNI semakin bertambah dengan bergabungnya beberapa kelompok pasukan lain yang mengundurkan diri ke Lubuklinggau. Pasukan TNI dan laskar perjuangan ini diatur penempatannya di sekitar Lubuklinggau. Pasukan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Satu kompi pasukan dari Batalion 34, dipimpin Letnan Dua Roni Asir dari Bengkulu dengan kekuatan 60 (enam puluh) orang yang ditempatkan di Kampung G.1 Tugu Mulyo
- 2) Pasukan Letnan Dua Ismairin, dengan kekuatan 25 (dua puluh lima) orang, ditempatkan di Air Kati.
- 3) Pasukan Letnan Dua A. Rahman Nawawi, dan Mahmud Malaya yang berjumlah belasan orang dan Pasukan *Vandrig* Sayuti Rozak di sekitar Lubuklinggau.
- 4) Pasukan Perlawanan Rakyat Ali Kuang, yang berada di setiap dusun antara Muara Kelingi dengan Muara Lakitan dengan kekuatan sekitar 10-20 orang per dusun yang menguasai sepanjang aliran Sungai Kelingi dan Lakitan.
- 5) Sejumlah pasukan lain juga ditempatkan di bawah Komando Distrik Militer, antara lain pasukan *Vandrig* Abim Arvai, yang ditempatkan di daerah Selangit sampai Megang dan sekitar Lubuklinggau. Pasukan Sersan Zainal Arifin, ditempatkan di Selangit sampai Terawas. Pasukan Sersan Mayor (Opsir Muda) Nanguning, untuk Muara Kati dan sekitarnya, dan Sersan Mayor (Opsir Muda), M. Yasin yang ditempatkan di daerah Semangus, dan sekitarnya (SUBKOSS, 2003, hlm. 424).

Selama masa Agresi II, semua pasukan TNI dan kelompok perjuangan rakyat bahu melakukan penyerangan kepada pasukan Belanda yang mereka temui atau yang mereka ketahui keberadaannya secara bergerilya. Dalam bulan Maret 1949, pasukan Kapten A.R Saroinsong, melakukan pencegahan pasukan Belanda di Dusun Petunang. Dalam pertempuran itu, satu orang Belanda tewas. Satu senjata Brends jenis MK III dan satu pucuk senjata L.E dengan lima ratus peluru dapat direbut pasukan TNI. Keberhasilan pasukan

Saroinsong itu mengakibatkan Belanda menangkap kepala Dusun Petunang yang bernama, Rozi, dan penggawo-nya, Ani bin Musa. Keduanya ditangkap, dan kemudian ditembak mati oleh Belanda di Sungai Pero Lubuk Tanjung. Tindakan Belanda yang menghukum warga sipil tersebut menambah semangat pasukan TNI dan para pejuang untuk membalas dan menyerang Belanda. Pasukan TNI dari Kompi Sindang Kelingi pada 27 Maret 1949, berhasil mencegat patroli pasukan Belanda di Kampung K Tugu Mulyo. Dalam aksi ini, satu tentara Belanda dapat ditembak mati. Selanjutnya untuk mencegah agar Belanda tidak terlalu bebas untuk melakukan patroli ke Tugu Mulyo, maka jembatan Kelingi di Simpang Periuk diputuskan oleh pasukan TNI yang dipimpin oleh Letnan Dua Noer Amin, dan Letnan Dua A. Badaruddin, serta Kapten A.R Saroinsong (Panitia Pengumpulan Data Perjuangan Rakyat, 1984, hlm. 10).

Meskipun Jembatan Simpang Periuk sudah diputuskan, namun patroli pasukan Belanda masih tetap berjalan. Oleh karena itu, pasukan TNI mengadakan gerakan pencegahan patroli tersebut. Dalam Bulan April 1949, pasukan Sindang Kelingi berhasil mencegat patroli Belanda di Kampung Mataram Tugu Mulyo. Satu tentara Belanda dari KNIL berhasil ditangkap. Beberapa hari kemudian patroli Belanda yang memasuki Kampung Air Ketuan dapat dihalau. Pertempuran yang terjadi menyebabkan satu orang Belanda tewas. Pasukan perlawanan rakyat yang dipimpin Ali Kuang, juga melakukan pencegahan pasukan Belanda di Dusun Pinang.

Keberhasilan pasukan TNI maupun pasukan perlawanan rakyat lainnya dalam mencegat patroli Belanda, menjadikan Belanda tidak tenang dalam menguasai daerah Musi Rawas. Sebaliknya, keberhasilan mencegat pasukan Belanda itu menambah semangat pasukan TNI dan pejuang lainnya untuk mengusir Belanda. Oleh karena itu, sesuai dengan konsep perang gerilya, maka penghadangan terhadap pasukan Belanda dilakukan di semua tempat di Musi Rawas. Pada tanggal 27 Mei 1949, pasukan Sindang Kelingi bersama anggota laskar Dusun Semangus, melakukan serangan terhadap serdadu Belanda yang sedang mudik dengan memakai kendaraan kapal roda lambung (Kapal Bumi Agung) bertempat di sebelah hilir Dusun Semangus. Dalam pertempuran tersebut satu orang laskar bersama Bahri gugur dan dikebumikan di Dusun Semangus. Beberapa hari kemudian pasukan TNI dipimpin Komandan Sektor Palembang Utara mencegat patroli pasukan Belanda yang sedang menyeberangi Sungai Musi dengan memakai perahu di Dusun Semangus. Di Dusun Tanjung Muara Kelingi, terjadi pencegahan terhadap patroli Belanda oleh pasukan Sindang Kelingi bersama anggota laskar Dusun Tanjung. Dalam situasi tembak-menembak tersebut satu orang serdadu Belanda mengalami luka berat. Peristiwa tembak-menembak tersebut juga mengakibatkan beberapa orang serdadu Belanda mengalami luka-luka.

Pasukan TNI kembali mencegat patroli Belanda di Dusun Pendingan, namun tidak mengakibatkan kerugian baik di pihak pasukan TNI maupun pihak pasukan Belanda. Akibat seringnya dilakuan pencegahan oleh pasukan TNI, pihak Belanda semakin gencar mengadakan patroli dan berkeinginan menghancurkan kekuatan pasukan TNI. Pada akhir bulan Juli 1949 pukul 16.00, Belanda melakukan serangan mendadak terhadap pasukan TNI di pos pertahanan di Desa Pendingan. Saat itu pasukan TNI sedang membagikan ransum (makan sore), sehingga serangan pasukan Belanda itu mengakibatkan Koprak Aras gugur

dan dikebumikan di dusun itu. Di Dusun Mambang, patroli Belanda juga dicegat oleh anggota laskar yang dipimpin oleh Komandan Pos Mambang Letnan Muda (ALRI), Sulaiman Salam, namun tidak mengakibatkan kerugian. Pasukan Macan Lapar yang dipimpin Letnan Muda (ALRI) Bakri Hanafi, juga mencegat patroli Belanda di Jembatan Sungai Kambil (antara Dusun Lubuk Tua dengan Pasar Muara Kelingi). Pada pertempuran tersebut satu orang serdadu Belanda ditembak mati dan satu orang lainnya luka-luka. Beberapa malam kemudian Sersan Maliki (ALRI) bersama pasukan Muara Kelingi (kuburan Cina) dapat menembak mati satu orang serdadu Belanda. Pada bulan Juli itu juga, pasukan Jin Kelingi dipimpin Letnan Muda (ALRI) Hasibuan, melakukan pencegahan terhadap Patroli Belanda di antara Dusun Sungai Naik dengan Dusun Sungai Bunut (Rantau Pintasan). Pada pertempuran tersebut satu orang anggota laskar bernama Bahtiar, dapat ditawan oleh musuh beserta senjatanya. Senjata karabin yang dirampas oleh Belanda itu adalah pinjaman dari rakyat Dusun Pulau Panggung bernama, Abdullah Hasjim (orang tuanya Nanung Hasyim).

Pada bulan September 1949, pasukan yang dipimpin langsung oleh Komandan Kapten Saroinsong juga menyerang pos Belanda di Dusun Binjai. Dalam serangan tersebut satu orang serdadu Belanda dapat ditembak dan luka parah. Pasukan Belanda memaksa rakyat yang berada di dusun untuk mengantarkan serdadu Belanda tersebut meski akhirnya meninggal dunia. Berselang beberapa hari kemudian (sekitar akhir bulan November 1949), pos Belanda di Dusun Binjai juga ikut diserang kembali oleh pasukan TNI. Penyerangan tersebut dipimpin oleh Mayor Saroinsong, dari Dusun Pulau Panggung. Serangan tersebut mengakibatkan pasukan Belanda meninggalkan posnya di Binjai, dan kembali ke Muara Kelingi dengan memakai perahu. Ketika pasukan Belanda tersebut berada di sebelah hilir Dusun Pulau Panggung, mereka kembali diserang oleh pasukan TNI yang mengakibatkan satu perahunya karam, setelah kejadian itu pasukan Belanda kembali melakukan patroli untuk mencari pasukan TNI.

Patroli pasukan Belanda bukan hanya ke Dusun Binjai, tetapi juga ke dusun-dusun lain. Pasukan TNI dan laskar pun mempersiapkan diri untuk melakukan pencegahan terhadap pasukan Belanda. Patroli Belanda yang sedang naik perahu menuju Dusun Bingit, dicegat oleh anggota laskar Dusun Bingit yang dipimpin oleh Bakup. Pencegatan tersebut mengakibatkan perahu Belanda karam dan tenggelam. Pada akhir bulan November 1949, ketika pasukan Belanda melakukan patroli di Sungai Musi dari Muara Kelingi menuju Muara Lakitan, dengan memakai nomor air (NIRUP) dan berlabuh di Dusun Bingin, pasukan TNI telah siap menunggu dan langsung menyerang yang mengakibatkan beberapa orang serdadu Belanda luka-luka. Setelah kejadian itu patroli Belanda segera berangkat meninggalkan Dusun Bingin. Pertempuran terakhir yang dilakukan oleh pasukan TNI AL terjadi di Ibukota Kecamatan Muara Lakitan. Pertempuran terakhir ini dipimpin oleh Komandan Pos Muara Kelingi Letnan Dua (AL) Parjan, Letnan Muda Hamidur, Sersan Mayor Kadet, dan Sersan P.T. Amir Hamzah.

Perang gerilya di daerah Musi Rawas ini berjalan selama lebih kurang satu tahun. Hampir setiap hari ada pertempuran-pertempuran antara pasukan TNI Subkoss dengan pasukan Belanda, baik dalam bentuk perang kecil maupun secara besar-besaran. Akibatnya,

tidak sedikit anggota TNI Subkoss maupun anggota gerilyawan lainnya yang gugur, tertawan maupun luka-luka. Menurut A. Madjid mestik (1994, hlm. 20–24) Lokasi pertempuran yang sering terjadi selama perang kemerdekaan adalah :

- 1) Pertempuran di Simpang Periuk sebanyak empat kali
- 2) Pertempuran di Kota Lubuklinggau sebanyak empat kali
- 3) Pertempuran di Tababingin sebanyak tiga kali
- 4) Pertempuran di Tahajemekih sebanyak satu kali
- 5) Pertempuran di Air Ketuan sebanyak tiga kali
- 6) Pertempuran di Jembatan Kelingi Lubuklinggau sebanyak empat kali
- 7) Pertempuran di Megang Ulak Surung sebanyak sebelas kali
- 8) Pertempuran di antara Batu Urip dan Kamp H. Tugu Mulyo sebanyak dua kali
- 9) Pertempuran di Gua Mesat Lubuklinggau sebanyak satu kali
- 10) Pertempuran di Terawas sebanyak dua kali
- 11) Pertempuran di kebun karet Belalau sebanyak tiga kali
- 12) Pertempuran di Air Kati sebanyak tujuh kali
- 13) Pertempuran di Dusun Kebur sebanyak tiga kali
- 14) Pertempuran di Muara Saling sebanyak satu kali
- 15) Pertempuran di Petunang sebanyak dua kali (satu kali dipimpin langsung oleh komandan SSTPU (Saroinsong), mendapat satu senjata *Brends* jenis MK III dan satu senapan dengan sangkurnya (tiga orang Belanda mati).

Perjuangan Rakyat Dan Elite Tradisional Musi Rawas Dalam Perang Gerilya

Perjuangan menghadapi Belanda tidaklah dapat dilakukan secara sepihak oleh pihak TNI. Oleh karena itu sifat perjuangan menghadapi Belanda adalah “Perjuangan Semesta”. Dalam konsep perjuangan semesta ini, semua potensi yang ada di daerah haruslah dimanfaatkan untuk kepentingan perjuangan. TNI tidaklah dapat bergerak sendiri tanpa dukungan rakyat dan elite tradisional. Mereka dibutuhkan terutama sebagai kekuatan logistik selama perjuangan. Dalam perjuangan di Musi Rawas beberapa elite tradisional dan rakyat sangat membantu perjuangan. Beberapa nama yang terlibat di antaranya Pasirah Pangeran H. Moh. Amin, Pangeran H. Mantap, Pasirah H. Abdussomad Mantap, Pasirah H. Abuhusin, Depati Sani, dll. Pasirah Abdussomad Mantap dari Muara Kati memberikan bantuan beras dengan jumlah yang sangat banyak (beberapa ton) hasil dari sawahnya di daerah Air Ketuan dan bahan makanan lain. Bantuan ini diberikan untuk konsumsi para tentara dan pejuang yang berada di Muara Beliti. Muara Kati juga menjadi tempat menginap bagi para pimpinan perjuangan, seperti Letkol Harun Sohar, Kapten A.R Saroinsong, dan anak buahnya. Selain itu rakyat juga memberikan bantuan informasi tentang gerakan pasukan Belanda yang melakukan patroli. Informasi ini sangatlah penting bagi TNI untuk melakukan penghadangan terhadap pasukan Belanda yang melintas di daerah tertentu. Serangan pasukan TNI telah mengganggu konsentrasi pasukan Belanda yang melakukan patroli untuk mengawasi dan memperluas wilayah pendudukannya (Amin, 1992).

Sementara itu untuk mencegah agar bangunan-bangunan besar tidak dipergunakan oleh pasukan Belanda untuk mendukung operasi militernya, maka dilakukanlah pembumihangusan Hotel Spoor Zieht (sekarang Hotel Merdeka), di Lubuklinggau. Hotel

tersebut kepunyaan Abdussomad Mantap yang tadinya merupakan kantor dan markas pemuda-pemuda pejuang. Hotel Spoor Zieht dibakar oleh pasukan Letnan Noer Amin, dan Letnan Satu A. Mohd. Amin (orang tua Letda Bachtiar Amin, Letnan Noer Amin dan Sulaiman Amin).

Pangeran Mohd. Amin adalah pasirah Muara Beliti. Selama masa perjuangan dari Agresi Belanda, ia memberikan andil yang besar bagi perjuangan bangsa. Pangeran Muh. Amin menyediakan beberapa rumahnya untuk menjadi markas TNI dari Sub Teritorial Palembang (STP) di bawah pimpinan Letkol Bambang Utoyo. Ia juga memberikan bantuan makan untuk para tentara dan pejuang yang berada di Muara Beliti. Selain itu tiga orang anak Pangeraan Moh. Amin yaitu Bachtiar Amin, Sulaiman Amin dan Noer Amin melibatkan diri menjadi anggota TNI dan aktif berjuang membela dan mempertahankan kemerdekaan di Sumtera Selatan. Hal ini diketahui Belanda, sehingga ketika Muara Beliti dapat direbut Belanda, ia dan keluarga mengungsi ke hutan. Rumah Pangeran Amin kemudian diambil alih Belanda sebagai markas pasukan Belanda.

Setelah bebarapa lama mengungsi, Pangeran Amin kembali kerumahnya dan bertemu dengan pasukan Belanda. Dalam pertemuan itu komandan tentara Belanda mengatakan bahwa Lettu Bachtiar Amin, Kapten Sulaiman Amin, dan Lettu Noer Amin adalah musuh Belanda, dan harus diserahkan kepada Belanda. Namun Pangeran H. Mohd. Amin, menjawab bahwa: "Anak-anak saya itu adalah Tentara Republik Indonesia. Mereka berjuang untuk membela Negara dan Tanah Airnya, mempertahankan Kemerdekaan Bangsa Indonesia Proklamasi 17 Agustus 1945". Mendengar jawaban demikian, Belanda bertambah marah dan mengusir secara paksa keluarga Pangeran H. Mohd. Amin, karena paksaan tersebut, akhirnya dengan tidak sempat membawa barang apa-apa, Pangeran H. Mohd. Amin beserta keluarganya berangkat meninggalkan rumah kampung halamannya untuk pindah menuju ke Dusun Muara Kati tempat saudaranya, H. Mantap Pangeran Muara Kati. (Amin, 1992, hlm. 15).

Pengakuan Kedaulatan

Perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan RI secara umum memperoleh kesuksesan dengan diberikannya pengakuan kedaulatan oleh Belanda pada 27 Desember 1949. Pengakuan kedaulatan itu merupakan hasil terpenting dari Konferensi Meja Bundar (KMB) yang diadakan di Den Haag, Belanda. Pengakuan kedaulatan itu ditindaklanjuti oleh adanya penyerahan kekuasaan dari pihak Belanda kepada pihak Indonesia, di seluruh wilayah yang diduduki Belanda. Sebelum dilakukan penyerahan kekuasaan, diadakan kesepakatan untuk melakukan gencatan senjata atau penghentian tembak-menembak antara pihak Belanda dan Indonesia. Mengingat pasukan TNI tersebar di seluruh Musi Rawas, maka diperlukan adanya koordinasi agar semua pasukan TNI dan pejuang lainnya dapat masuk Kota Lubuklinggau untuk mengikuti upacara penyerahan kekuasaan itu.

Pasukan TNI dan pejuang yang tersebar di seluruh Musi Rawas diharuskan untuk memasuki Kota Lubuklinggau. Pasukan tersebut dibagi atas 4 sektor, yaitu:

- 1) Sektor satu, di bawah pimpinan dan tanggungjawab dari Letda Winarno berkumpul di Muara Kati. Pasukan yang berkumpul adalah pasukan dari

- daerah Air Kati, Muara Saling, dan Kebur.
- 2) Sektor dua, di bawah pimpinan Lettu Usman Bakar berkumpul di Bingin Teluk. Pasukan yang berkumpul berasal dari Bingin Teluk, Rawas Ulu, dan Muara Rupit.
 - 3) Sektor tiga, dipimpin Lettu A. Wahab Sarobu berkumpul di Mandi Aur. Pasukan yang berkumpul adalah pasukan TNI dari Terawas, Tugu Mulyo, Muara Kati, Semangus, dan Muara Lakitan.
 - 4) Sektor empat, dipimpin kapten Sai Husin berkedudukan di Binaji, kemudian bergabung dengan sektor III di Mandi Aur. Pasukan dari sektor ini adalah Binjai, Muara Kelingi, Muara Beliti (SUBKOSS, 2003, hlm. 649).

Pasukan-pasukan ini bergerak dan berkumpul di Mandi Aur pada 26 Desember 1949. Selanjutnya pada 29 Desember 1949 pasukan ini bergerak ke Lubuklinggau. Pada keesokan harinya upacara penyerahan kekuasaan dan kedaulatan pemerintahan diserahkan pihak Belanda kepada pihak Indonesia yang diterima oleh Bupati R. Ahmad, sementara untuk daerah Musi rawas diterima oleh M. Hasan, dan di Muara Rupit oleh Kapten A.R Saroinsong. Dilakukannya penyerahan kedaulatan tersebut, maka berakhirlah kekuasaan Belanda di Indonesia, khususnya di Musi Rawas.

KESIMPULAN

Kemerdekaan Indonesia merupakan sesuatu hal yang diperjuangkan dan sangat didambakan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu rakyat Indonesia khususnya masyarakat di Musi Rawas mempunyai satu tekad yang kuat untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia itu dengan segala kemampuannya.

Sejak Palembang dikuasai oleh Belanda pasca-perang lima hari lima malam pada tanggal 1-5 Januari 1947, pasukan TNI beserta rakyat mulai masuk keluar dari Palembang membuat benteng-benteng pertahanan di sekitar wilayah Ogan Ilir dan Banyuasin. Penguasaan kembali oleh Belanda ini di wilayah Indonesia semakin terlihat dengan adanya Agresi Militer pertama Belanda yang terjadi pada tanggal 21 Juli-4 Agustus 1947, kemudian adanya perjanjian Renville membuat adanya perjanjian di Lahat oleh Kolonel Simbolon dan Kolonel Mollinger mengenai perbatasan wilayah. Pelanggaran perjanjian Lahat yang ditandai dengan Agresi Militer kedua Belanda inilah, yang membuat terjadinya perang di Musi Rawas.

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia bukan hanya dilakukan oleh pihak TNI dan laskar perjuangan lainnya, tetapi juga diikuti oleh kelompok elite tradisional yang berada di Musi Rawas, seperti Pangeran Mantap, Pangeran Moh. Amin dan keluarganya. Apabila pasukan TNI dan pejuang lainnya berjuang melalui jalur pertempuran, maka pihak elite tradisional ini berjuang dengan memberikan dukungan logistik untuk keperluan perjuangan terutama pada saat terjadinya perang gerilya yang berlangsung selama kurang lebih satu tahun. Hal inilah yang membuat Belanda tidak berhasil menguasai secara keseluruhan wilayah Musi Rawas. Perjuangan rakyat Musi Rawas ini berakhir setelah Belanda memberikan pengakuan kedaulatan pada 27 Desember 1949.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

- Amin, B. (1992). Peranan Sub Komandemen Garuda Sriwijaya Musi Rawas. Yayasan Subkos Garuda Sriwijaya.
- Fauziyah, A., Yusuf, S., & Alian, A. (2020). Peranan Letnan I Nawawi Manaf Di Bengkulu Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i1.4343>
- Panitia Pengumpulan Data Perjuangan Rakyat. (1984). Data Sejarah Perjuangan Rakyat Sumbagsel. Yayasan Bhakti Pejuang.
- Said, A. H. (1992). Bumi Sriwijaya Bersimbah Darah. Yayasan KramaYudha.
- Said, A. H. (2003). Pengabdian H. Makmun Murod Otobiografi Veteran Pejuang Kemerdekaan RI. nn.
- Sarobu, A, W. (1990). Kisah Peristiwa Agresi Belanda I dan II, Pengalaman Kolonel (Purn) A. Wahab Sarobu. Monpera.
- SUBKOSS, T. P. S. P. (2003). Sejarah dan Peranan SUBKOSS dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950). In Provinsi Sumatra Selatan: Dewan Harian Daerah Badan Penggerak Pembudayaan Jiwa, semangat dan Nilai-Nilai Kejuangan. CV. Komring Jaya.
- Usul, A, M. (1994). Ringkasan Sejarah Perjuangan Rakyat Musi rawas. nn.
- Yusuf, S. (2016). Peran Residen Abdul Rozak pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1).
- Zed, M. (2003). Kepialangan, politik, dan revolusi: Palembang, 1900-1950. LP3ES.